

Peran Pustakawan dalam Upaya Meningkatkan Literasi Informasi di Era Society 5.0: Studi Literatur

Nadia Ramadani^{1*}, Irma Hayati², Riska Putri³, Lusi Puspasari⁴

*Penulis Korespondensi:

Email: nadiaramadani.mhs@iaincurup.ac.id

Info Artikel

Masuk: 26 Desember 2024

Revisi: 11 Januari 2025

Terbit: 18 Agustus 2025

Keywords: library; librarian; information literacy; era society 5.0.

Kata kunci:

perpustakaan; pustakawan; literasi informasi; era society 5.0.

Abstract

This research aims to explore how important the role of librarians is in efforts to improve information literacy, especially in the current era of society 5.0. This study uses a qualitative method with a literature study approach to analyze the role of librarians in efforts to improve information literacy in the era of society 5.0, identify effective strategies, and understand the challenges faced by librarians in that era. The results of this study indicate that librarians have a great responsibility to help people navigate the vast and complex ocean of information in the digital era. In the rapid and uncontrolled flow of information, librarians act as guides, helping people choose relevant information, evaluate sources, and understand the context of information. In facing the challenges of the society era, librarians need to adapt to changes, create new skills, and form partnerships to facilitate access to information and increase information literacy. Librarians are needed to help people determine relevant information, evaluate sources, and understand the context of information, so that people can become smarter and more critical users of information.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana peran penting Pustakawan dalam upaya meningkatkan literasi informasi terutama pada era society 5.0 saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis peran pustakawan dalam upaya meningkatkan literasi informasi di era society 5.0, mengidentifikasi strategi yang efektif, dan memahami tantangan yang dihadapi pustakawan pada era tersebut. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pustakawan memiliki tanggung jawab yang besar untuk membantu masyarakat mengarungi lautan informasi yang luas dan kompleks di era digital. Dalam arus informasi yang cepat dan tidak terkendali, pustakawan bertindak sebagai pemandu, membantu masyarakat memilih informasi yang relevan, mengevaluasi sumber, dan memahami konteks informasi. Dalam menghadapi tantangan era society, pustakawan perlu menyesuaikan diri dengan perubahan, membuat keterampilan baru, dan membentuk kemitraan untuk memfasilitasi akses terhadap informasi dan menaikkan literasi informasi. Pustakawan dibutuhkan untuk membantu masyarakat dalam menentukan informasi yang relevan, mengevaluasi sumber, dan mengetahui konteks informasi, agar masyarakat bisa menjadi pengguna informasi yang lebih cerdas dan kritis.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang sangat pesat dari era 4.0 ke era 5.0 saat ini, menimbulkan suatu istilah baru yang dinamakan dengan disrupsi. Disrupsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti “hal yang tercabut dari akarnya”. Disrupsi merupakan suatu perubahan besar yang terjadi dalam industri, pasar, atau model bisnis. Perubahan ini bisa disebabkan oleh inovasi, penggunaan teknologi baru, atau perubahan paradigma. Era disrupsi merupakan masa dimana terjadinya inovasi dan perubahan yang mengubah berbagai sistem yang lama ke sistem baru di berbagai bidang kehidupan dengan cepat (Rahmawati, 2024). Perubahan yang begitu cepat ini juga merambah ke dunia perpustakaan. Perpustakaan sebagai institusi penyedia informasi saat ini perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi digital, dalam hal ini pustakawan selaku pengelola perpustakaan harus beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang ada, misalnya terkait dengan literasi informasi masyarakat saat ini lebih cenderung kepada informasi digital.

Literasi informasi dapat diartikan sebagai kemelekan terhadap informasi, yaitu seperangkat keterampilan dalam menemukan, menganalisis, serta menggunakan informasi. Literasi informasi di perpustakaan merupakan kemampuan untuk mendapatkan informasi atau berita yang diharapkan, memahami bagaimana perpustakaan terbiasa dengan sumber daya yang tersedia (termasuk format informasi serta mesin pencari digital), dan mempunyai pengetahuan serta seni manajemen yang umumnya digunakan dalam pencarian informasi (Ningsih & Sayekti, 2023). Di era disrupsi saat ini, literasi informasi menjadi keterampilan yang sangat penting bagi individu untuk dapat menyaring dan memanfaatkan informasi secara efektif. Disrupsi yang terjadi akibat perkembangan teknologi, seperti internet dan media sosial, telah mengubah cara orang mencari dan mengonsumsi informasi. Hal ini menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan literasi informasi yang tinggi agar dapat membedakan antara informasi yang valid dan tidak valid (hoax).

Pustakawan sebagai profesional yang memiliki keahlian dalam pengelolaan informasi, memegang peranan penting dalam meningkatkan literasi informasi di masyarakat. Pustakawan memiliki peran penting dalam memfasilitasi akses informasi dan mengembangkan literasi informasi pengguna (Fatmawati, 2020). Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap peran pustakawan dalam konteks era disrupsi yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai peran pustakawan dalam konteks disrupsi informasi yang semakin kompleks. Dengan kemajuan teknologi dan perubahan dalam

cara orang mengakses informasi, pustakawan dituntut untuk beradaptasi dan mengembangkan strategi baru dalam mendukung literasi informasi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bagaimana peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi, namun hasilnya beragam dan bergantung pada faktor-faktor tertentu seperti karakteristik pengguna informasi tersebut dan teknologi yang diterapkan di perpustakaan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah dkk., (2023), menunjukkan bahwa pustakawann memiliki peran penting dalam pengembangan literasi imformasi, dengan melihat pustakawan yang telah menjalankan fungsinya sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor di bidang informasi. Pustakawan juga telah menerapkan beberapa keterampilannya mulai dari mengenali kebutuhan informasi pemustaka, sarana penelusuran, pengelolaan, publikasi dan penggunaan teknologi dalam memberikan layanan informasi. Penelitian lain yang lebih spesifik kepada peran pustakawan di era disrupsi dilakukan oleh Rahmawati, (2024) menunjukkan bahwa pustakawan di era disrupsi harus mampu mengembangkan kompetensi dan strategi untuk menghadapi perubahan yang terjadi di dunia perpustakaan.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi di era disrupsi, mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan oleh pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi, memahami tantangan yang dihadapi pustakawan dalam menjalankan peran tersebut, serta memberikan rekomendasi bagi pustakawan dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengoptimalkan peran mereka. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literasi informasi di masyarakat dan memperkuat posisi pustakawan sebagai agen perubahan dalam dunia informasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan library research atau studi kepustakaan. Metode kualitatif adalah pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena, konsep, atau permasalahan yang diteliti. Penelitian kualitatif tidak hanya mengandalkan data numerik, melainkan juga data deskriptif yang bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih holistik tentang topik penelitian (Creswell & Poth, 2016). Metode penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur kepustakaan yang bersumber dari buku, catatan, serta laporan hasil penelitian terdahulu

(Iqbal & Yunita, 2020). Dalam konteks penelitian ini, studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai sumber ilmiah terkait dengan penggunaan media sosial dalam meningkatkan literasi informasi pengguna perpustakaan, sehingga dapat disimpulkan temuan-temuan yang mendalam berdasarkan literatur yang ada.

Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Analisis ini diarahkan untuk menemukan teori atau informasi terhadap penelitian terdahulu, melalui buku, artikel jurnal, dan sumber informasi lain yang relevan. Data tersebut kemudian dianalisis dengan mengklasifikasi, menemukan kesamaan dan perbedaan, memberikan pandangan, dan menggabungkannya (Waruwu, 2023). Kesimpulan diambil berdasarkan hasil pengamatan dan analisis antara sumber literatur dan dokumentasi yang memperkuat data. Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme karena membangun makna subyektif dari kajian literatur yang ditulis oleh peneliti sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Society 5.0 merupakan perkembangan dari era distrupsi 5.0. Era distrupsi 5.0 telah terjadi saat industry 4.0 yang diperkenalkan sekitar tahun 2011-2016. Seperti yang telah dibahas sebelumnya pada latar belakang bahwa distrupsi adalah “hal yang tercabut dari akarnya” sehingga menyebabkan “gangguan”. Gangguan itu terjadi karena adanya industri 4.0 yang dapat mendegradasi peran manusia. Karena itu dibentuk era society 5.0. Era society 5.0 adalah fase baru dalam perkembangan teknologi dan masyarakat yang ditandai dengan integrasi yang lebih mendalam antara manusia dan teknologi. Dalam konteks ini, distrupsi tidak hanya berkaitan dengan inovasi teknologi, tetapi juga dengan cara manusia beradaptasi dan berkolaborasi dengan teknologi tersebut. Era ini disebut sebagai "masyarakat super pintar" (super smart society), di mana manusia menjadi elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas di berbagai bidang, termasuk dalam pengelolaan urusan pemilihan di Indonesia (Adriansyah, 2023).

Era Disrupsi 5.0 merujuk pada fase transformasi digital yang sangat cepat dan kompleks, di mana teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), dan big data berinteraksi dengan manusia dan sistem sosial. Disrupsi ini membawa perubahan signifikan dalam cara kita bekerja, berkomunikasi, dan mengakses informasi. Perubahan yang terjadi dalam Era Disrupsi 5.0 merupakan respons yang nyata terhadap kelemahan-kelemahan yang muncul selama Era Disrupsi 4.0. Pada era sebelumnya, meskipun teknologi seperti big data dan kecerdasan buatan berkembang pesat dan menawarkan berbagai solusi inovatif, sering kali peran manusia dalam proses tersebut

diabaikan. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara kemampuan teknologi dan kebutuhan manusia, di mana inovasi teknologi tidak selalu disertai dengan pemahaman dan keterampilan yang memadai di kalangan pengguna. Di Era Disrupsi 5.0, terdapat penekanan yang lebih kuat pada pentingnya kolaborasi antara teknologi dan sumber daya manusia yang cerdas.

Konsep ini menekankan bahwa teknologi tidak dapat berfungsi secara optimal tanpa dukungan dari individu yang terampil dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Dalam konteks ini, manusia berperan sebagai pengendali, kreator, dan inovator yang tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga memahami konteks sosial dan etika di baliknya. Dengan mengintegrasikan kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan, Era Disrupsi 5.0 berusaha untuk menciptakan sistem yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Misalnya, dalam sektor kesehatan, teknologi dapat membantu menganalisis data pasien secara cepat, tetapi keputusan akhir tetap berada di tangan dokter yang memahami kondisi pasien secara menyeluruh. Dalam pendidikan, platform digital dapat menyediakan akses ke sumber belajar yang luas, namun peran pendidik tetap penting untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang dibutuhkan oleh siswa. Transformasi ini juga membuka peluang bagi pengembangan keterampilan baru yang relevan dengan kebutuhan industri dan masyarakat.

Sebagai contoh, terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan literasi digital, kemampuan analisis data, dan keterampilan interpersonal di lingkungan kerja yang semakin terotomatisasi. Dengan demikian, Era Disrupsi 5.0 tidak hanya berfokus pada teknologi, tetapi juga pada pengembangan manusia yang berkelanjutan, menciptakan ekosistem di mana teknologi dan manusia saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Konsep Disrupsi 5.0 pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2019 sebagai langkah untuk memajukan masyarakat menuju integrasi yang lebih baik antara teknologi dan aspek kemanusiaan. Sementara Revolusi Industri 4.0 lebih menekankan pada penggunaan kecerdasan buatan (AI) dan otomatisasi dalam proses produksi dan layanan, Disrupsi 5.0 membawa fokus yang lebih holistik dengan menempatkan manusia sebagai pusat dari segala inovasi. Ini berarti bahwa selain memanfaatkan teknologi canggih, masyarakat diharapkan untuk lebih memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap aspek kehidupan (Hamzah & Khoiruman, 2022).

Menurut laporan dari Kompas.com, jumlah penduduk Jepang yang berada dalam usia produktif saat ini mencapai sekitar 77 juta jiwa, dan diperkirakan akan menurun sebesar 70 persen menjadi 53 juta pada tahun 2050. Di sisi lain, populasi yang berusia di

atas 65 tahun diperkirakan akan meningkat sebesar 38,4 persen pada tahun 2065. Mohamad (2019) menjelaskan bahwa Revolusi Industri merujuk pada perubahan yang dialami manusia dalam proses produksi di dunia industri. Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan integrasi berbagai teknologi yang memanfaatkan Internet of Things (IoT), yang memungkinkan perangkat untuk mengirim data melalui internet. Data tersebut kemudian disimpan dalam Big Data, yang terdiri dari kumpulan informasi dalam jumlah yang sangat besar, dan diproses oleh Artificial Intelligence (AI). Proses ini dapat menghasilkan "pabrik cerdas" dan "robot cerdas" yang mengoptimalkan fungsi internet (Ahmadi & Ibda, 2019).

Disrupsi 5.0 berupaya menciptakan sinergi antara teknologi dan kebutuhan sosial, sehingga inovasi tidak hanya berfungsi untuk efisiensi dan produktivitas, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam era ini, teknologi diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah sosial yang kompleks, seperti ketidakadilan, kesenjangan pendidikan, dan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, Disrupsi 5.0 tidak hanya menjadi sebuah perubahan teknis, tetapi juga sebuah gerakan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan, di mana teknologi dan kemanusiaan berjalan berdampingan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, peran pustakawan sangat penting, karena mereka tidak hanya menyediakan akses ke informasi, tetapi juga membekali masyarakat dengan keterampilan literasi informasi yang diperlukan untuk menavigasi dunia digital yang kompleks. Mereka juga bertanggung jawab untuk mengkurasi dan menyediakan akses ke sumber daya informasi yang relevan, serta terus memperbarui keterampilan teknologi mereka untuk memanfaatkan alat digital terbaru. Selain itu, pustakawan dapat membangun kemitraan dengan berbagai institusi untuk memperluas program literasi informasi dan berfungsi sebagai mediator yang membantu pengguna menavigasi informasi kompleks di era yang sarat dengan data.

Peran Pustakawan dalam Peningkatan Literasi Informasi di Era Disrupsi

Perpustakaan saat ini berada dalam sebuah era yang dipenuhi dengan ketidakpastian, yang menuntut mereka untuk berani melakukan inovasi. Inovasi yang diperlukan tidak hanya sekadar perubahan kecil, tetapi harus bersifat radikal dan menyeluruh. Perubahan ini mencakup tidak hanya cara manusia berinteraksi satu sama lain, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi dengan teknologi dan berbagai lembaga lainnya. Salah satu aspek yang paling terlihat dari perubahan ini adalah hubungan antara pemustaka dan perpustakaan, serta antara pemustaka dan pustakawan. Interaksi ini kini

telah bertransformasi menjadi lebih kompleks, di mana perpustakaan berfungsi sebagai ruang publik yang dinamis. Perpustakaan di era ini tidak hanya menjadi sekedar tempat untuk meminjam buku, tetapi juga menjadi hub bagi masyarakat, tempat di mana orang dapat bertemu, belajar, berdiskusi, dan berkreasi. Dengan demikian, perpustakaan menjadi public space yang dinamis sekaligus public sphere yang inklusif. Seperti yang dikatakan oleh Nugroho (2018), bahwa pustakawan saat ini berada dalam situasi krisis.

Di era internet, pemustaka menginginkan kecepatan dalam mencari informasi. Kecepatan telah menjadi semacam "berhala" baru bagi mereka yang ingin segala sesuatunya serba cepat, tanpa mempertimbangkan risiko tersesat dalam lautan informasi yang tersedia. Meskipun teknologi digital menawarkan banyak keuntungan, kehadirannya juga menimbulkan tantangan yang signifikan bagi peran perpustakaan. Informasi mengalir dengan begitu cepat, dan ini menuntut pustakawan untuk bekerja dengan lebih cerdas dan kreatif. Dalam konteks ini, pustakawan harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dan menemukan cara baru untuk memberikan layanan yang relevan dan bermanfaat bagi pemustaka. Mereka tidak hanya dituntut untuk menjadi penghubung antara pemustaka dan informasi, tetapi juga harus berfungsi sebagai pemandu yang membantu pengguna menavigasi sumber-sumber yang berlimpah dan terkadang membingungkan. Dengan informasi yang tersedia dalam jumlah besar dan dari berbagai platform, pustakawan memiliki tanggung jawab untuk membantu pemustaka memilah dan memilih informasi yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pustakawan kini perlu mengembangkan keterampilan baru, termasuk pemahaman mendalam tentang teknologi informasi dan keterampilan analisis data, agar dapat memberikan rekomendasi yang tepat. Mereka juga harus mampu mengenali sumber-sumber informasi yang kredibel serta mengajarkan pemustaka cara mengevaluasi kualitas informasi yang mereka temui. Dengan demikian, pustakawan memainkan peran yang semakin vital dalam memastikan bahwa pemustaka tidak hanya memperoleh informasi yang mereka cari, tetapi juga memahami konteks dan relevansi informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, pustakawan harus menciptakan ruang dialog yang terbuka dengan pemustaka, di mana mereka dapat berbagi pertanyaan, kekhawatiran, dan umpan balik. Interaksi ini tidak hanya memperkuat hubungan antara pustakawan dan pengguna, tetapi juga memungkinkan pustakawan untuk menyesuaikan layanan mereka dengan kebutuhan spesifik pemustaka. Dalam dunia yang terus berubah, kemampuan pustakawan untuk beradaptasi dan berinovasi akan menjadi kunci untuk menjaga relevansi perpustakaan sebagai pusat pengetahuan dan pembelajaran.

Dengan mengedepankan pendekatan yang proaktif, pustakawan dapat membantu menciptakan budaya literasi informasi yang lebih baik dalam masyarakat. Ini mencakup pengembangan program pelatihan dan workshop untuk meningkatkan keterampilan pemustaka dalam mencari dan menggunakan informasi, sehingga mereka menjadi lebih mandiri dan kritis dalam menghadapi berbagai informasi yang tersedia. Dalam jangka panjang, peran pustakawan sebagai pendidik dan fasilitator akan semakin penting dalam membentuk masyarakat yang terinformasi dan mampu beradaptasi dengan cepat dalam era digital yang terus berkembang. Dengan demikian, baik perpustakaan maupun pustakawan harus mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi agar tidak terjebak dalam disrupsi. Era disrupsi ini mengharuskan perpustakaan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang cepat dan sering kali tidak terduga. Dalam konteks ini, hubungan antara perpustakaan dan pemustaka mengalami perubahan signifikan, di mana pemustaka kini memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap layanan dan pengalaman yang mereka terima (Junaedi, 2019).

Perpustakaan harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, interaksi, dan pembelajaran, sekaligus memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan akses dan kualitas layanan (Muhammad & Dila, 2021). Dalam hal ini perpustakaan dapat menyediakan ruang yang nyaman dan dilengkapi dengan teknologi yang memungkinkan pengguna untuk belajar, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam berbagai proyek. Kolaborasi adalah kunci untuk memperkuat peran perpustakaan dalam masyarakat. Dengan bekerjasama dengan berbagai pihak, perpustakaan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, inovasi, dan inklusi. Pustakawan, sebagai penghubung antara sumber informasi dan pemustaka, juga perlu mengembangkan keterampilan baru untuk memenuhi kebutuhan pengguna yang terus berubah. Ini termasuk kemampuan untuk menggunakan alat digital, memahami data besar, dan memberikan bimbingan informasi yang relevan dalam konteks yang lebih luas.

Pustakawan perlu memiliki daya tarik yang kuat dengan meningkatkan citra dan visibilitas institusi demi memperkuat keberadaan perpustakaan di masyarakat. Dalam konteks ini, penting bagi perpustakaan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan menciptakan strategi yang efektif. Melalui peran pustakawannya, perpustakaan harus mampu mengembangkan terobosan inovatif yang menjadikannya sebagai tujuan utama bagi pemustaka saat mencari referensi dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan kolaborasi yang dinamis (Yanti, 2019). Inovasi yang dilakukan harus beragam dan berkelanjutan, mencakup aspek

teknologi, pelayanan, dan program-program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya, perpustakaan dapat memanfaatkan platform digital untuk menyediakan akses ke koleksi yang lebih luas, termasuk e-book, jurnal online, dan sumber daya multimedia lainnya. Selain itu, pengembangan program pelatihan dan workshop yang melibatkan pemustaka juga dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan minat mereka. Dengan demikian, penting bagi perpustakaan untuk terus mengeksplorasi inovasi yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan pengguna agar perpustakaan tetap relevan seiring dengan perkembangan zaman.

Strategi Peningkatan Literasi Informasi di Era Disrupsi

Mengingat tantangan dan perubahan yang cepat di Era Disrupsi 5.0, penting bagi pustakawan dan lembaga perpustakaan untuk menyusun strategi efektif untuk meningkatkan literasi informasi masyarakat. Berikut beberapa strategi yang bisa dilakukan:

1. Mengembangkan program pelatihan dan workshop: Pustakawan harus merancang dan melaksanakan program pelatihan yang berfokus pada keterampilan informasi dan literasi digital (Mardina, 2017). Lokakarya ini akan mengajarkan cara menemukan informasi yang relevan, mengevaluasi sumber, dan menggunakan alat digital secara efektif. Program-program ini harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masyarakat untuk memastikan relevansi dan keberhasilannya.
2. Kerjasama dengan lembaga pendidikan: Kerjasama dengan sekolah, universitas dan lembaga pendidikan lainnya untuk mengintegrasikan literasi informasi ke dalam kurikulum (Anshori & Hidayat, 2024). Melalui kerjasama ini, pustakawan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi informasi sejak dini hingga menjadi pengguna informasi yang lebih cerdas dan kritis.
3. Membangun komunitas dan ruang dialog: Membentuk forum dan kelompok diskusi di dalam perpustakaan untuk memungkinkan pengguna berbagi pengalaman, pertanyaan, dan tantangan dalam mencari dan menggunakan informasi. Interaksi ini memperkuat masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi informasi.
4. Pemanfaatan teknologi dan platform digital: Memanfaatkan teknologi dan platform digital terkini untuk memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber informasi. Pustakawan dapat mengembangkan aplikasi dan portal informasi yang memberikan kemudahan akses terhadap e-book, e-journal, dan

sumber daya lainnya (Rinusantooro, 2016).

5. Saran keamanan informasi dan perlindungan data: Mendidik pembaca tentang pentingnya keamanan informasi dan perlindungan data di era digital. Pustakawan dapat memberikan pelatihan tentang perlindungan informasi pribadi, mengenali penipuan online, dan memahami hak-hak pengguna di dunia digital.
6. Mendorong sumber daya informasi yang berkualitas: Pustakawan harus aktif dalam memajukan sumber informasi yang berkualitas dan dapat diandalkan. Hal ini dapat dicapai melalui kampanye kesadaran yang menjelaskan cara mengidentifikasi berita palsu dan informasi yang tidak akurat.
7. Membangun jaringan dan kemitraan: Membangun kemitraan dengan beragam pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta. Kolaborasi ini memperluas cakupan program literasi informasi dan menyediakan sumber daya tambahan untuk mendukung upaya tersebut.
8. Kegiatan inovatif dan kreatif: Menyelenggarakan kegiatan inovatif seperti kompetisi, pameran, festival literasi, dan lain-lain yang melibatkan masyarakat. Kegiatan ini dapat menarik perhatian masyarakat dan meningkatkan minat literasi informasi.
9. Evaluasi dan penyesuaian program: Melakukan evaluasi berkala terhadap program literasi informasi yang dilaksanakan. Kumpulkan umpan balik dari peserta untuk memahami efektivitas program dan membuat penyesuaian yang diperlukan agar lebih relevan dan berguna.

Dengan menerapkan strategi tersebut, pustakawan dapat berperan penting dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat. Hal ini akan memungkinkan masyarakat untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara lebih efektif di era disrupsi 5.0, sehingga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih cerdas dan kuat.

Strategi Peningkatan Literasi Informasi di Era Disrupsi

Mengingat tantangan dan perubahan yang cepat di Era Disrupsi 5.0, penting bagi pustakawan dan lembaga perpustakaan untuk menyusun strategi efektif untuk meningkatkan literasi informasi masyarakat. Berikut beberapa strategi yang bisa dilakukan:

1. Mengembangkan program pelatihan dan workshop: Pustakawan harus merancang dan melaksanakan program pelatihan yang berfokus pada keterampilan informasi dan literasi digital (Mardina, 2017). Lokakarya ini akan

mengajarkan cara menemukan informasi yang relevan, mengevaluasi sumber, dan menggunakan alat digital secara efektif. Program-program ini harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masyarakat untuk memastikan relevansi dan keberhasilannya.

2. Kerjasama dengan lembaga pendidikan: Kerjasama dengan sekolah, universitas dan lembaga pendidikan lainnya untuk mengintegrasikan literasi informasi ke dalam kurikulum (Anshori & Hidayat, 2024). Melalui kerjasama ini, pustakawan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi informasi sejak dini hingga menjadi pengguna informasi yang lebih cerdas dan kritis.
3. Membangun komunitas dan ruang dialog: Membentuk forum dan kelompok diskusi di dalam perpustakaan untuk memungkinkan pengguna berbagi pengalaman, pertanyaan, dan tantangan dalam mencari dan menggunakan informasi. Interaksi ini memperkuat masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi informasi.
4. Pemanfaatan teknologi dan platform digital: Memanfaatkan teknologi dan platform digital terkini untuk memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber informasi. Pustakawan dapat mengembangkan aplikasi dan portal informasi yang memberikan kemudahan akses terhadap e-book, e-journal, dan sumber daya lainnya (Rinusantooro, 2016).
5. Saran keamanan informasi dan perlindungan data: Mendidik pembaca tentang pentingnya keamanan informasi dan perlindungan data di era digital. Pustakawan dapat memberikan pelatihan tentang perlindungan informasi pribadi, mengenali penipuan online, dan memahami hak-hak pengguna di dunia digital.
6. Mendorong sumber daya informasi yang berkualitas: Pustakawan harus aktif dalam memajukan sumber informasi yang berkualitas dan dapat diandalkan. Hal ini dapat dicapai melalui kampanye kesadaran yang menjelaskan cara mengidentifikasi berita palsu dan informasi yang tidak akurat.
7. Membangun jaringan dan kemitraan: Membangun kemitraan dengan beragam pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta. Kolaborasi ini memperluas cakupan program literasi informasi dan menyediakan sumber daya tambahan untuk mendukung upaya tersebut.
8. Kegiatan inovatif dan kreatif: Menyelenggarakan kegiatan inovatif seperti kompetisi, pameran, festival literasi, dan lain-lain yang melibatkan masyarakat.

Kegiatan ini dapat menarik perhatian masyarakat dan meningkatkan minat literasi informasi.

9. Evaluasi dan penyesuaian program: Melakukan evaluasi berkala terhadap program literasi informasi yang dilaksanakan. Kumpulkan umpan balik dari peserta untuk memahami efektivitas program dan membuat penyesuaian yang diperlukan agar lebih relevan dan berguna.

Dengan menerapkan strategi tersebut, pustakawan dapat berperan penting dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat. Hal ini akan memungkinkan masyarakat untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara lebih efektif di era disrupsi 5.0, sehingga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih cerdas dan kuat.

KESIMPULAN

Dengan demikian dapat disimpulkan, penelitian ini memberitahukan bahwa pustakawan mempunyai peran krusial dalam upaya meningkatkan literasi informasi di Era Society 5.0. Pustakawan, menjadi profesional yang mempunyai keahlian dalam pengelolaan informasi, mempunyai tanggung jawab besar untuk membantu masyarakat untuk menavigasi lautan informasi yang luas dan kompleks pada era digital saat ini. Dalam menghadapi tantangan era disrupsi pada masyarakat society 5.0, pustakawan perlu menyesuaikan diri dengan perubahan, membuat keterampilan baru, dan membentuk kemitraan untuk memfasilitasi akses terhadap informasi dan menaikkan literasi informasi. Pustakawan dibutuhkan untuk membantu masyarakat dalam menentukan informasi yang relevan, mengevaluasi sumber informasi, dan mengetahui konteks informasi, sebagai masyarakat agar bisa menjadi pengguna informasi yang lebih cerdas dan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyansyah, J. (2023). Era disrupsi 5.0 dan urusan kepemiluan. <https://dignityindonesia.org/2023/05/30/era-disrupsi-5-0-dan-urusan-kepemiluan/>
- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2019). Konsep dan aplikasi literasi baru di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. CV. Pilar Nusantara.
- Anshori, A. Y., & Hidayat, M. E. N. (2023). Membangun pertahanan terhadap hoaks: penguatan literasi informasi di era digital. *Literasiana*, 1(2), 1-15. <http://dx.doi.org/10.21043/libraria.v9i1.17468>

- Ardiansyah, F., Harianto., & Nasrullah. (2023). Peran pustakawan dalam pengembangan literasi informasi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar. *Literatify: Trends in Library Developments*, 4(1), 21-31. <https://doi.org/10.24252/literatify.v4i1.36497>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Fatmawati, E. (2020). Kompetensi literasi informasi pustakawan di era infodemik. *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)*, 3(2), 172-187. <https://doi.org/10.30999/n-jils.v3i2.976>
- Hamzah, M. Z., & Khoiruman, M. A. (2022). Media pembelajaran dalam menghadapi di era society 5.0. *KOLONI*, 1(2), 444-453. <https://doi.org/10.31004/koloni.v1i2.79>
- Iqbal, R., & Yunita, I. (2023). Media promosi perpustakaan perguruan tinggi di era milenial dan revolusi industri 4.0. *Jurnal El-Pustaka*, 1(2), 16-26. <https://doi.org/10.24042/el%20pustaka.v1i2.8482>
- Jamridafrizal, J., Zulfritri, Z., Fitri, I., & Tsulasiah, T. (2024). Profesionalisme kepustakawanan dan informasi di era digital. Yayasan Laksita Indonesia.
- Junaedi, D. (2019). Tantangan kepustakawanan di era disrupsi. *Media Pustakawan*, 26(3), 211-223. <https://doi.org/10.37014/medpus.v26i3.554>
- Liriwati, F. Y., Suardika, I. K., Yusnanto, T., Sitanggang, A., Gui, M. D., Kurdi, M. S., Kurdi, M. S., Muliani, M., & Wardah, W. (2024). Pendidikan literasi. Lidigin.
- Mardina, R. (2017). Literasi digital bagi generasi digital natives. *Prosiding Conference Paper*. May.
- Muhammad, E. B., & Dila, N. A. (2021). Perpustakaan kolaboratif (makerspace library) di Banjarbaru. *JTM LANTING*, 10(1), 180-190. <https://doi.org/10.20527/jtamlanting.v10i1.749>
- Ningsih, L. S., & Sayekti, R. (2023). Peran perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi di kalangan masyarakat: sebuah systematic literature review. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 11(2), 141-156. <https://doi.org/10.18592/pk.v11i2.10104>
- Nugroho, D. A. (2018). Menjadi pustakawan produktif di era disrupsi. In *Seminar Dan Call For Papers Perpustakaan Universitas Surabaya Disruptive Technology: Opportunities and Challenges for Libraries dan Librarians* (pp. 20-21).
- Rahmawati, L. (2024). Pustakawan profesional di era disrupsi. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 143-158. <https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/157>

- Redhana, I. W. (2024). Literasi digital: pedoman menghadapi society 5.0. Samudra Biru.
- Rinusantoro, S. (2016). Perpustakaan digital. Mairodi Mandiri Sejahtera.
- Sentanu, I. G. E. P. S., Yustiari, S. H., & S AP, M. (2024). Mengelola kolaborasi stakeholder dalam pelayanan publik. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Yanti, N. (2019). Rekonstruksi peran pustakawan di era disrupsi (studi kasus ikatan pustakawan indonesia daerah istimewa yogyakarta) [Masters, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41218/>